

Konsep *Ulul Albab* dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 190-191 serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

The Concept of *Ulul Albab* in Qs Ali-Imran 190-191 and Implications on Islamic Education

¹Dea Marti Fauziyyah, ²Dedih Surana, ³A.M Rasyid

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹aderadea@gmail.com, ²dedih.surana87@yahoo.co.id, ³mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract. Humans are perfect beings compared to other creatures that Allah created because, Allah gave human reason to humans so that they are able to study and think of all the creation of heaven and earth which is a sign of Allah power. This sign of Allah power will be found by those who want to use their minds together with dzikr of Allah. This submission implies that human nature is a person who must study whenever and wherever. In the Quran people who are able to use their minds and hearts together in contemplating the mark of Allah power are called *ulul albab*. In this research the method used is library research technique which means a study by examining books that are related to the discussion of this thesis proposal taken from the library. All sources originate from written materials related to the research problem.

Keywords: QS Ali-Imran, *Ulul Albab*, Islamic Education

Abstrak. Manusia adalah makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang Allah ciptakan sebab, Allah memberikan akal pikiran kepada manusia supaya manusia mampu menuntut ilmu dan memikirkan segala penciptaan langit dan bumi yang merupakan tanda kekuasaan Allah. Tanda kekuasaan Allah ini akan dapat ditemukan oleh mereka yang mau menggunakan akal pikirannya bersamaan dengan berdzikir kepada Allah. Penyampaian ini mengisyaratkan bahwa hakikatnya manusia adalah orang yang harus menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun. Dalam Al-Quran orang yang mampu menggunakan akal fikir dan hatinya secara bersama dalam merenungi tanda kekuasaan Allah disebut dengan *ulul albab*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan teknik *library research* artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan proposal skripsi ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian

Kata Kunci: QS. Ali-Imran, *ulul albab*, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Al-quran merupakan mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat manusia dan merupakan sumber pendidikan terbaik. Pendidikan merupakan salah satu pembahasan yang ada dalam Al-Quran, maka pas jika ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca, karena membaca merupakan bagian dari pendidikan. Islam sangat mementingkan pendidikan yakni pendidikan baik dan berkualitas. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan menciptakan pribadi yang baik dan berkualitas pula sehingga, peradaban di dunia ini akan menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Quran, hadis dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya Ilmu Pendidikan Islam memilih Al-Quran dan hadis sebagai dasarnya (Tafsir, 2013:31). Pendidikan di dalam Al-Quran mendapatkan posisi terpenting, maka Allah SWT akan meninggikan derajat mereka yang senantiasa mencari ilmu dan memanfaatkannya.

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya fikir dan daya rasa (qalbu). Islam telah mengatur bagaimana kedua daya ini dapat berkembang dengan baik dan semestinya. Untuk daya rasa (qalbu) Islam mengaturnya dengan memerintahkan untuk beribadah kepada Allah seperti dengan shalat, saum, zakat dan ibadah lainnya yang akan menumbuhkan rasa kagum terhadap kekuasaan Allah. Sedangkan untuk mengembangkan daya fikir Allah senantiasa memerintahkan kita untuk menuntut ilmu agar pemikiran kita mampu berfikir lebih objektif, kreatif, inovatif demi mengembangkan

peradaban manusia yang merupakan khalifah di muka bumi ini. Daya fikir dan daya rasa (qalbu) dalam alquran dinyatakan dengan seseorang yang ulul albab. Yakni orang yang mampu memaksimalkan kedua daya itu dalam kehidupannya. (Harahap. 1994: 50).

Menurut Shihab (2002: 309) dapat dilihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah. Hal ini dapat difahami dari sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im melalui Ibn 'Abbas: "Berkirlah tentang makhluk Allah dan jangan berfikir tentang Allah"

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui makna ulul albab menurut para mufassir yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 190-191; (2) Untuk mengetahui esensi QS Ali-Imran ayat 190-191; (3) Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep ulul albab dalam pendidikan Islam; (4) Untuk mengetahui implikasi konsep ulul albab terhadap pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

Ulul Albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah, dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring, dan sebagainya.

Kesimpulannya, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah swt. dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Dan, hanya dengan melakukan dzikir kepada Allah, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi, harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Mereka mau memikirkan tentang kejadian langit dan bumi beserta rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan pada ilmu yang sempurna, hikmah yang tinggi, dan kemampuan yang utuh.

Kesimpulannya, bahwa keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya Sang Pencipta Yang Esa, Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Sebagai konsekuensinya ia mempercayai para Rasul dan mempercayai bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka adalah untuk merinci hukum-hukum syari'at, mengandung semua pendidikan yang sempurna dan akhlak-akhlak yang indah, di samping hal-hal yang harus diterapkan dalam tatanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan mempercayai bahwa perhitungan serta pembalasan terhadap amal-amal itu ada dua alternatif, yaitu masuk surga atau neraka.

Dan, sesungguhnya penuturan *dzikir* di sini hanyalah mengenal makhluk Allah. Hal itu karena ada larangan memikirkan Dzat Sang Maha Pencipta, karena mustahil seseorang akan bisa sampai kepada hakikat Dzat sifat-sifat-Nya.

Al-Ashbahani, dalam hal ini telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abdu 'l-Lah bin Salam, bahwa Rasulullah saw. pernah pergi keluar bersama para sahabatnya, sedangkan waktu itu mereka sedang bertafakur. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

“Pikirkanlah oleh kalian tentang makhluk, dan jangan sekali-kali kalian memikirkan Allah swt.”

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik Ulul Albab, yakni:

- a. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali-Imran ayat 190.
- b. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 100
- c. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain QS Az-Zumar ayat 18
- d. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Rad ayat 19-22
- e. Kelima, Merasa takut hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-

Baqarah ayat 197 (Jalaluddin Rahmat: 213-215).

Terdapat dua unsur penting dalam *ulul albab* yaitu berfikir dan berdzikir. Berfikir dan berdzikir ini merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri namun keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Maksudnya ketika kita berdzikir kita tidak akan terlepas dari berfikir pun ketika kita berfikir maka kita harus berdampingan dengan berdzikir kepada Allah. Berdzikir merupakan kegiatan menuntut ilmu yang bersungguh-sungguh, dikatakan demikian sebab dalam berdzikir kita akan sungguh-sungguh berfikir. Berfikir tentang ke-Esa-an Allah SWT tentang bagaimana Allah yang Maha Baik memberikan kita segala kemampuan sehingga menjadi manusia yang istimewa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pendapat para mufasir mengenai konsep *ulul albab* dalam QS Ali-Imran ayat 190-191 menerangkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk senantiasa menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun, serta manusia diperintahkan untuk mampu menggali hikmah dari apa yang ada dalam setiap penciptaan Allah di alam raya ini. Dengan demikian, analisis pendidikan terhadap esensi QS Ali-Imran ayat 190-191 adalah sebagai berikut:

1. Allah senantiasa memerintahkan kita untuk mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring sekalipun

Sebagaimana yang tercantum dalam QS Ali-Imran ayat 190-191 Allah ta'ala berfirman yang artinya “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi” yakni ihwal ketinggian dan keluasan langit, ihwal

kerendahan dan ketebalan bumi, serta tanda yang bergerak maupun diam, lautan, hutan perpohonan, barang tambang, serta berbagai jenis makanan, warna, dan bau-bauan yang bermanfaat. “serta pergantian malam dan siang” yang pergi dan datang serta susul menyusul dalam hal panjang, pendek, dan sedang. Semua itu merupakan penetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Allah taala berfirman “benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal” sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara, bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami. Kemudian Allah menyifati mereka dengan *ulul albab*. Allah berfirman “yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring”. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan baik dan sempurna, baik yang termasuk ke dalam golongan benda hidup atau mati, yang nampak dan tidak nampak Allah telah menciptakannya dengan sebaik mungkin.

Kita sebagai manusia oleh Allah SWT diberikan banyak kenikmatan yang lebih istimewa dibanding kenikmatan yang Allah berikan kepada makhluknya yang lain, yakni kenikmatan akal. Dimana kenikmatan akal ini Allah berisikan kepada manusia agar senantiasa berfikir dan memikirkan segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini. Akal fikiran yang ada pada manusia ini Allah berikan sebagai salah satu bentuk perintah agar manusia senantiasa memikirkan kekuasaan Allah yang ada di muka bumi ini. Selain kenikmatan akal fikiran Allah juga memberikan kenikmatan yang lain yaitu bebasnya kita sebagai manusia

untuk bergerak. Dimana kenikmatan berfikir dan bergerak ini merupakan kenikmatan yang amat luar biasa bagi manusia.

2. Manusia diperintahkan untuk senantiasa memaksimalkan fungsi akal agar dapat membuka wawasan nya terkait penciptaan alam semesta ini.

Di dalam al-Quran disebutkan bahwa manusia harus senantiasa menggunakan akal fikirannya dengan baik. Ada banyak perumpamaan yang Allah berikan kepada manusia yang tidak mau menggunakan akal fikirannya. Di dalam QS ali-imran ayat 190-191 pun dijelaskan bagaimana kita sebagai manusia harus menggunakan akal fikirannya guna mengetahui kebenaran dan kekuasaan yang telah Allah berikan dan ciptakan di muka bumi ini.

Salah satu bukti bahwa Allah merupakan Sang pemilik atas alam ini adalah, dengan adanya undangan kepada para manusia untuk berfikir. Karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, bintang, pengaturan siang dan malam, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Dalam membuka wawasan manusia tidak terlepas dari harusnya bertafakur dan bertadzakur kepada Allah. Tafakur atau memikirkan dengan sungguh-sungguh ini merupakan perintah dari Allah yang sangat penting kita lakukan sebagai umatnya. Karena jika kita tidak bertafakur dengan sungguh-sungguh kita tidak akan mendapatkan keluasan wawasan yang ada di muka bumi ini, dan kita tidak akan merasakan bahwa

hakikatnya kiuta hanyalah setitik kecil yang bias kapan saja Allah ambil. Bertafakur dan bertadzakur ini adalah dua hal yang senantiasa beriringan, sebab manusia tidak cukup hanya bertafakur tanpa bertadzakur. Manusia tidak bias memikirkan kekuasaan Allah tanpa ada rasa dzikrullah di dalam dirinya, pun manusia tidak hanya bias mengingat Allah tanpa memikirkan segala kekuasaan yang telah Allah berikan kepada kita.

3. Dalam memaksimalkan fungsi akal, manusia juga diperintahkan untuk memaksimalkan fungsi hati dengan mengingat Allah dalam segala aktivitas.

Segala yang terjadi dimuka bumi ini merupakan kekuasaan Allah sang pemilik. Pergantian siang dan malam, berputarnya matahari, bulan, dan bintang, terjadinya berbagai macam bencana alam, dan segala hal yang terjadi dimuka bumi ini merupakan bentuk kekuasaan yang Allah berikan agar manusia senantiasa berfikir tentang apa yang telah Allah berikan.

Allah menunjukkan segala bentuk kekuasaan nya agar manusia senantia berfikir bahwa dirinya memang tidak ada apa-apanya dan tidak sepatutnya bersombong diri atas apa yang miliki. Sebab ketika kita sebagai manusia membuka mata, hati dan fikiran kita dengan penuh keikhlasan dang penghambaan kepada Allah barulah kita menyadari bahwa kita memang tidak memiliki apa-apa dan menyadari semua yang kita miliki hanyalah titipan saja.

Namun, banyak dari kita yang memang tidak berfikir serta bersyukur terhadap apa yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia. Sebagai contoh, ketika kita sedang berjalan-jalan bertemu dengan orang yang memiliki fisik kurang sempurna dari

kita banyak manusia yang lupa bersyukur bahwa dirinya telah diberikan kesempurnaan dalam fisik oleh Allah dan banyak dari kita merasa diri kita ini serba kekurangan. Contoh lain orang yang Allah berikan kelumpuhan dalam otaknya namun tetap bersyukur dan mau menghafal dan bias menghafal kata perkata dalam al-Quran dengan segala kerendahan hati dan keikhlasannya, namun banyak dari kita yang diberikan kesehatan yang luar biasa justru lupa akan al-Quran dan lupa terhadap Allah. Ini merupakan segelintir contoh dimana kita tidak membuka hati dan pikiran kita terhadap apa yang terjadi di sekitar kita.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran para mufassir yang telah tertuang di bab II dapat diambil kesimpulan bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakekat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal. Konsep *ulul albab* ini tidak jauh ikatannya dengan pendidikan Islam. Karena tidak mungkin orang mampu berfikir dan berdzikir tanpa adanya pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan Islam sendiri merupakan usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Akaha, 2001: 154-155).

Kesimpulan tersebut peneliti peroleh berdasarkan hasil penelitian tentang “Konsep *Ulul Albab* Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 190-191 Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” sebagai berikut :

1. *Ulul Albab* ialah mereka yang mau menggunakan akal

fikirannya untuk mengambil manfaat dari penciptaan alam raya ini. Mereka merupakan orang-orang yang membuka pandangannya tentang alam raya. Mereka yang tidak henti berzikir baik dengan hati maupun dengan lisan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menggabungkan fikir dan dzikir dalam setiap keadaan baik berdiri, duduk, maupun berbaring.

2. Esensi QS Ali-Imran ayat 190-191 ini yaitu : 1) Allah senantiasa memerintahkan kita untuk mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring sekalipun. 2) Manusia diperintahkan untuk senantiasa memaksimalkan fungsi akal agar dapat membuka wawasannya terkait penciptaan alam semesta ini. 3) Dalam memaksimalkan fungsi akal, manusia juga diperintahkan untuk memaksimalkan fungsi hati dengan mengingat Allah dalam segala aktivitas.
3. Pendapat para ahli tentang konsep *Ulul Albab* dalam pendidikan Islam adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia.
4. Implikasi pendidikan yang terdapat dalam QS Ali-Imran ayat 190-191 serta hubungannya dengan konsep *Ulul Albab* yaitu :
 1. Seorang *ulul albab* dapat

memaksimalkan ilmu pengetahuannya dengan kelapangan hati untuk menerima ilmu dalam setiap keadaan.

2. Seorang ulul albab harus mau menerima setiap ilmu baru yang di dapatnya dengan bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Bahrun. Hery. 1986. Terjemah Tafsir Al-Maraghy jilid 4. Semarang: Toha Putra.
- Al-Atsari, Abu Ihsan. 2016. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 2. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Al-Buruswy, Ismail Haqqi. Terjemah Tafsir Ruhul Bayan Juz IV. CV Diponegoro
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 2002. Kemudahan dari Allah. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid I. Jakarta: Gema Insani Press
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. (2000). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nata, Abuddin. 2002. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rahmat, Jalaludin. 1986. Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus (cet V). Bandung: Mizan